

DESCRIPTION OF PERSONAL HYGIENE SANTRI ON SCABIES INCIDENT IN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADIIN KUBANG VILLAGE, WANAYASA DISTRICT, BANJARNEGARA REGENCY IN 2021.

GAMBARAN *PERSONAL HYGIENE* SANTRI PADA KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADIIN DESA KUBANG KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2021

Oleh:

Dwi Atin Faidah¹ dan Rifki Eko Saputro²

¹ Dosen Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

² Mahasiswa Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

e-mail: dwiatin@gmail.com

ABSTRACT

Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin is a boarding school with a high number of scabies incidents, based on data obtained from UPTD Puskesmas Wanayasa 2 the proportion of scabies incidents in 2019 as much as 75%, and in 2020 as much as 82.2%. The purpose of this study is to know the picture of personal hygiene santri on the incident of scabies in Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Kubang Village District Wanayasa Banjarnegara Regency in 2021.

This type of research is included in descriptive search with cross-sectional methods. The sample of this study is all students who live in boarding schools many as 83. The sampling technique is total sampling, all populations are used as research samples. The data used in this study are primary data obtained from questionnaires and field measurements as well as secondary data from previous studies.

Based on the results of research in Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin most of the students were 13 years old (26.5%), educated islamic junior high school (60.2%), and the majority of students were female (63.1%). The results of personal hygiene santri category less is 68.7% and proportion of students who have experienced scabies is 71.1%.

For boarding schools are expected to provide counseling at the beginning of the arrival of students. For students to improve personal hygiene efforts including skin hygiene, hands, towels, beds, and clothing. For the cottage manager seeks a healthy residence, and maximizes the health post program pesantren.

Keywords :Environment, personal hygiene, scabies

ABSTRAK

Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin merupakan pondok dengan angka kejadian skabies yang tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Wanayasa 2 proporsi kejadian skabies pada tahun 2019 sebanyak 75%, dan pada tahun 2020 sebanyak 82,2%. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* santri pada kejadian skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebanyak 83. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling, semua populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner serta data sekunder dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin sebagian besar santri berumur 13 tahun (26,5%), berpendidikan Madrasah Tsanawiyah (60,2%), dan mayoritas santri berjenis

kelamin perempuan (63,1%). Proporsi *personal hygiene* santri kategori kurang sebanyak 68,7% dan proporsi santri pernah mengalami skabies sebanyak 71,1%.

Bagi pondok pesantren diharapkan memberikan penyuluhan pada awal kedatangan santri. Bagi santri meningkatkan upaya *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, tangan, handuk, tempat tidur, dan pakaian. Bagi pengurus pondok mengupayakan hunian yang sehat, dan memaksimalkan program pos kesehatan pesantren.

Kata kunci :Lingkungan, *personal hygiene*, skabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitifitas *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* dan telurnya. Menurut Handoko dkk tahun 2016 menyebutkan bahwa penyakit skabies ditularkan melalui kontak langsung (kulit dengan kulit) dan tidak langsung (pakaian, dan tempat tidur yang dipakai secara bersama). Penyakit ini biasa dikenal dengan penyakit gudik di daerah Wanayasa. Skabies adalah penyakit yang bersifat menular dan umumnya menyerang sekelompok orang dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, *personal hygiene* dan sanitasi yang buruk. (Purwanto dan Hastuti, 2020). Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren yaitu, jenis kelamin, pengetahuan, kebersihan perorangan, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, tempat tidur dan sprai, dan kelembaban lingkungan. (Nur dan Halimah, 2019).

Praktik *personal hygiene* adalah usaha pribadi untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, baik fisik maupun psikisnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dkk. (2018), ada pengaruh antara praktik higiene perorangan meliputi praktik mandi, praktik cuci tangan, praktik kebersihan pakaian, praktik kebersihan handuk, praktik tukar menukar handuk dan pakaian, dan praktik kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies.

Menurut WHO tahun 2020 estimasi prevalensi skabies yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Tahun 2017 penyakit skabies atau kudis dan ekstoparasit lainnya dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan. Prevalensi kejadian skabies diseluruh dunia dilaporkan sekitar 130 orang juta kasus per tahun. (WHO, 2005). Sedangkan prevalensi kejadian skabies di Indonesia sebesar 4,60-12,95% dan penyakit skabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia. (Notobroto, 2009 dalam Mayrona dan Subchan, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Wanayasa 2 pada tiga bulan terakhir dari bulan Januari sampai Maret tentang penyakit berbasis lingkungan, memperoleh hasil bahwa skabies merupakan penyakit terbanyak kedua setelah ISPA. Penemuan kasus skabies sebanyak 60 kasus di luar wilayah dan dalam wilayah kerja puskesmas. Pengobatan masal untuk skabies setiap tahun dari UPTD Puskesmas Wanayasa 2 dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin. Tahun 2019, dari 24 santri ada sebanyak 18 santri yang mengalami skabies, rata rata adalah santri putra. Sedangkan pada tahun 2020 dari 40 santri putri, 39 santri mengalami skabies dan 1 santri mengalami dermatitis. Sedangkan dari 22 santri putra yang mengalami skabies sebanyak 12 santri. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyakit skabies dengan judul “Gambaran *Personal Hygiene* Santri pada Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2021 di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra dan putri

yang bermukim di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin yaitu sebanyak 83 santri. Sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* dengan menjadikan total populasi menjadi sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara meliputi karakteristik individu, dan *personal hygiene* santri. Data diolah dengan analisis statistik menggunakan SPSS versi 19.0. Rancangan statistik yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin yang berada di Dukuh Jomblang, Desa Kubang RT 01/RW 01, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Pondok pesantren ini didirikan oleh Yayasan Nahdlatul Ulama Desa Kubang pada tahun 1987. Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin merupakan jenis pondok salaf atau salafiah yang salah satu kegiatan santri mempelajari kitab kuning. Pondok salaf juga identik dengan pondok tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbanyak menurut umur santri yaitu usia 13 tahun (26,5%), usia 14 tahun (15,7%), dan usia 12 serta 16 dengan proporsi yang sama (12%). Sedangkan proporsi santri yang pernah mengalami penyakit skabies, pada kategori umur terbanyak pada usia 13 dan 14 (22%). Sejalan dengan penelitian Ihtiarintyas, dkk (2019) menerangkan bahwa tingkatan umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penularan skabies, tingkat kesehatan dipengaruhi oleh umur seseorang karena seseorang yang lebih dewasa memiliki kesadaran akan melakukan pola hidup sehat yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak. Menurut Handoko (2009) menjelaskan bahwa prevalensi skabies cenderung lebih tinggi pada anak-anak serta remaja. Usia memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan, santri dengan usia lebih muda biasanya berpendidikan Tsanawiyah dibandingkan dengan Aliyah. Usia santri merupakan pembeda dari tingkat kedewasaan. Tingkatan usia mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tingkat umur yang lebih tinggi memiliki pengalaman terhadap keterpaparan skabies dan lebih berpengalaman dalam cara mencegah serta penanggulangan skabies.

Proporsi tingkat pendidikan santri dengan pendidikan MTS (60,2%) lebih besar jika dibandingkan dengan pendidikan MA (30,1%). Secara teori menurut Nuriani dan Wijayati (2016) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan khususnya penyakit skabies. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula tindakan yang diambil dalam menghindarkan diri dari penyakit skabies. Naftassa dan Putri tahun 2018 menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies, dengan nilai $p=0.001$. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan anggapan bahwa manusia selalu dapat belajar dan berubah (pada umumnya manusia dalam hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap hidupnya selalu berubah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar), perubahan yang terjadi dapat diinduksikan. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan sebagai dasar untuk kegiatan dalam kesehatan masyarakat menuju masyarakat sehat jasmani, rohani, sosial dan ekonomi.

Proporsi santri perempuan (63,9%) lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi santri laki-laki (36,1%). Proporsi santri perempuan (66,7%) lebih besar daripada proporsi santri laki-laki (33,3%) yang belum pernah terkena skabies. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihtiarintyas, dkk (2019) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap penularan penyakit skabies. Biasanya jenis kelamin laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan memiliki perilaku *personal hygiene* yang lebih baik dibandingkan dengan laki laki.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden menurut pilihan pernyataan *Personal Hygiene* Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Bulan Juni Tahun 2021

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	N	%
A Kebersihan Kulit				
1	Mandi minimal 2 kali sehari	Tidak	60	72,3
		Iya	23	27,7
2	Mandi menggunakan sabun milik sendiri	Tidak	8	9,6
		Iya	75	90,4
3	Mandi setelah melakukan olahraga	Tidak	43	51,8
		Iya	40	48,2
4	Menggosok badan dengan sponds saat mandi	Tidak	39	47,0
		Iya	44	53,0
B Kebersihan Tangan				
1	Memotong kuku minimal 1 minggu sekali	Tidak	18	21,7
		Iya	65	78,3
2	Menyikat kuku dengan sabun saat mandi	Tidak	32	38,6
		Iya	51	61,4
3	Mencuci tangan dengan sabun setelah selesai beraktifitas pada air mengalir	Tidak	39	47,0
		Iya	44	53,0
4	Mencuci tangan menggunakan sabun saat selesai BAB/BAK dengan air mengalir	Tidak	14	16,9
		Iya	69	83,1
5	Meringkakan tangan setelah dicuci menggunakan lap kering dan bersih	Tidak	18	21,7
		Iya	65	78,3
C Kebersihan Handuk				
1	Menggunakan handuk milik sendiri	Tidak	16	19,3
		Iya	67	80,7
2	Menjemur handuk setelah mandi	Tidak	25	30,1
		Iya	58	69,9
3	Mencuci handuk minimal 1 bulan sekali	Tidak	31	37,3
		Iya	52	62,7
4	Tidak menggunakan handuk secara bergantian dengan santri lain	Tidak	34	41,0
		Iya	49	59,0
5	Menjemur handuk dibawah terik matahari	Tidak	23	27,7
		Iya	60	72,3
D Kebersihan Tempat Tidur				
1	Mengganti sarung bantal, dan selimut 2 minggu sekali	Tidak	55	66,3
		Iya	28	33,7
2	Menjemur sarung bantal, kasur dan selimut minimal 1 bulan sekali	Tidak	24	28,9
		Iya	59	71,1

3	Menggunakan sarung bantal, kasur, dan selimut milik sendiri	Tidak	14	16,9
		Iya	69	83,1
4	Mencuci sarung bantal, dan selimut menggunakan detergen	Tidak	9	10,8
		Iya	74	89,2
5	Tidak mencuci sarung bantal, dan selimut didalam tempat yang sama dengan santri lain	Tidak	41	49,4
		Iya	42	50,6
E Kebersihan Pakaian				
1	Menganti pakaian minimal 2 kali sehari	Tidak	40	48,2
		Iya	43	51,8
2	Tidak pernah bertukar pakaian sesama santri	Tidak	49	59,0
		Iya	34	41,0
3	Mencuci pakaian dengan detergen	Tidak	4	4,8
		Iya	79	95,2
4	Tidak merendam pakaian disatukan dengan pakaian santri lain	Tidak	21	25,3
		Iya	62	74,7
5	Menjemur pakaian dibawah terik matahari	Tidak	1	1,2
		Iya	82	98,8

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa masih ada beberapa perilaku berisiko yang menjadi faktor pendukung untuk penularan skabies antar santri. Perilaku berisiko dengan tingkat proporsi paling tinggi yaitu pada perilaku tidak mandi minimal 2 kali sehari (72,3%), tidak mengganti sarung bantal, dan selimut minimal 2 minggu sekali (66,3%) dan bertukar pakaian dengan santri lain (59%). Menurut Afriani (2017) menjelaskan bahwa mandi 2 kali dalam sehari merupakan upaya menjaga kebersihan diri serta memberikan efek bagi tubuh berupa rasa percaya diri, nyaman, dan menjaga kebersihan tubuh. Karena kulit yang kotor dapat menjadi tempat perkembangbiakan bakteri sehingga berpengaruh terhadap derajat kesehatan khususnya penyakit kulit. Sejalan dengan penelitian Muafidah dkk (2016) menjelaskan bahwa praktik kebersihan kulit yang kurang baik menjadi faktor penyebab penyakit skabies pada santri. Selain itu perilaku meminjam pakaian antar santri juga mempermudah penularan penyakit skabies secara tidak langsung. Sedangkan menurut Lita (2005), tungau penyebab penyakit skabies bisa hidup dan berkembang di perlengkapan tidur. Dengan melakukan menjemur kasur minimal seminggu sekali serta menganti alas tidur seperti sprengi seminggu sekali bisa mengurangi perkembang biakan tungau skabies.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi menurut Kategori *Personal Hygiene* Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Bulan Juni Tahun 2021

No	Kategori	N	%
1	Baik	26	31,3
2	Kurang	57	68,7
Total		83	100,0

Berdasarkan Tabel 2 proporsi santri menurut kategori *personal hygiene*, santri dengan kategori kurang (68,7%) lebih besar dibandingkan dengan kategori *personal hygiene* yang baik (31,3%). Secara teoritis menurut Akmal dan Semiarty (2013) menerangkan bahwa dari beberapa hasil penelitian tentang kejadian skabies, kasus banyak dijumpai pada seseorang dengan *personal hygiene* yang buruk dibandingkan dengan seseorang dengan *personal hygiene* yang baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Santri menurut Kategori Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin

No	Kategori	N	%
1	Pernah	59	71,1
2	Belum Pernah	24	28,9
Total		83	100,0

Berdasarkan Tabel 3 prevalensi kejadian skabies dengan kategori pernah terkena skabies (71,1%) lebih besar jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian skabies dengan kategori belum pernah terkena skabies (28,9%). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafdah dan Santoso (2017) menerangkan bahwa penyakit skabies banyak dijumpai di lingkungan padat penghuni seperti asrama tentara, penjara, dan pondok pesantren. Tempat dengan hunian yang padat didukung dengan lingkungan yang kurang dijaga kebersihannya akan mempermudah transmisi serta penularan tungau *S.scabiei*. Sedangkan pendapat menurut Husna dkk (2021) dari hasil penelitian studi literturnya menerangkan bahwa faktor yang menyebabkan kejadian skabies adalah kondisi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, kondisi fisik air bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan hunian, luas ventilasi, dan tingkat pengetahuan. Dari beberapa faktor tersebut faktor yang paling berpengaruh adalah kondisi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan kondisi fisik air bersih.

Tabel 4 Tabulasi Silang Karakteristik Responden, dan Kategori *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Bulan Juni Tahun 2021

Variabel	Kejadian Skabies				Total	
	Pernah		Belum Pernah		N	%
	N	%	N	%		
Kategori Personal Hygiene						
Baik	17	28,8	9	37,5	26	31,3
Kurang	42	71,2	15	62,5	57	68,7
Total	59	100,0	24	100,0	83	100,0

Berdasarkan Tabel 4 tabulasi silang antara kategori *personal hygiene* dengan kejadian skabies diperoleh hasil *personal hygiene* kurang (42%) memiliki prevalensi terbanyak jika dibandingkan dengan kategori *personal hygiene* baik (28,8%). Sejalan dengan penelitian Nisa dan Rahmalia (2019) yang menjelaskan bahwa santri yang memiliki *personal hygiene* yang kurang memiliki peluang 13 kali menderita penyakit skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Hal ini juga sejalan juga dengan hasil penelitian dari Efendi dkk tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* santri dengan kejadian scabies. Santri dengan *personal hygiene* tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk dan tempat tidur akan lebih berisiko menderita scabies apabila kontak dengan penderita scabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau scabies, karena tungau scabies lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* kurang baik. Sebaliknya, santri dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti dan mencuci setelah digunakan sehari-hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetrিকা pakaian, dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian.

KESIMPULAN

Sebagian besar santri berumur 13 tahun (26,5%), berpendidikan Madrasah Tsanawiyah (60,2%), dan mayoritas santri berjenis kelamin perempuan (63,1%). Proporsi *personal hygiene* santri kategori kurang sebanyak 68,7% dan proporsi santri pernah mengalami skabies sebanyak 71,1%. Bagi santri diharapkan meningkatkan upaya *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, tangan, handuk, tempat tidur, dan pakaian. Bagi pengurus pondok mengupayakan hunian yang sehat, dan memaksimalkan program pos kesehatan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. 2017. *Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren*. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10.
- Akmal SC, dan Semiarty R. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013*. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2013;164-7
- Efendi, R; Adriansyah, AA; dan Ibad, M. 2020. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren*. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA (The Indonesian Journal of Public Health)*. Vol. 15, No.2, November 2020. Diakses pada <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/6571/5093>
- Handoko, R. P. 2009. *Skabies: Ilmu Penyakit Kulit, in Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 5th Ed. Pp:25–122.
- Husna, R; Joko, T; dan Nurjazuli. *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.11, No.1, April 2021, pp. 29 – 39*
- Ihtiarintyas, S; Mulyaningsih, B; Umniyati, S. R. *Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren An Nabawi Berjang Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. *BALABA Vol.15 No.1, Juni 2019:83-90*.
- Lita, S. *Prilaku Santri Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Ulummu Qur'an Stabat*. USU. Press. Medan. 2005.
- Mayrona, C. T dan Subchan, P. A. W. 2018. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Muafidah, N; Santoso I, dan Darmiah. 2016. *Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016*. *Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Lingkungan Journal of Health Science and Prevention*, Vol.1(1), April, 2017 ISSN 2549-919X
- Naftassa, Z dan Putri, TR. 2018. *Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok*. *Jurnal Biomedika*, Volume 10 Nomor 2, Agustus 2018. Diakses pada https://www.researchgate.net/publication/331400871_HUBUNGAN_JENIS_KELAMIN_TINGKAT_PENDIDIKAN_DAN_PENGETAHUAN_TERHADAP_KEJADIAN_SKABIES_PADA_SANTRI_PONDOK_PESANTREN_QOTRUN_NADA_KOTA_DEPOK/fulltext/5c77dc32a6fdcc4715a2b90c/HUBUNGAN-JENIS-KELAMIN-TINGKAT-PENDIDIKAN-DAN-

PENGETAHUAN-TERHADAP-KEJADIAN-SKABIES-PADA-SANTRI-PONDOK-PESANTREN-QOTRUN-NADA-KOTA-DEPOK.pdf?origin=publication_detail

- Nisa, FR dan Rahmalia, D. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darurrahmah Gunung Putri Bogor. *JUKMAS: Jurnal untuk Masyarakat Sehat*, Volume 3 No 1, 2019. Di akses di <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/591>
- Nur, S dan Halimah. 2019. *Faktor- Faktor Yang Berpengaruhi Kejadian Penyakit Kulit :Skabies Pada Santri Mts Pondok Pesantren Ibnu Ajhari Kecamatan Tembelang Kabupaten Bekasi Tahun 2019*. Istitut Medika Drg. Suherman,2020
- Nuraini, N dan Wijayati,R.A. 2016. *Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. Jurusan Kesehatan. Politeknik Negeri Jember. Prevalensi Skabies.
- Purwanto, H;Hastuti, R.P. 2020. *Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat*. Jurnal Kesehatan, Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Volume 11, Nomor 1.
- Tarigan, C. V. R;Subchan, P;Widodo, A. (2018). *Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. Jurnal Kedokteran Diponegoro
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren
- WHO.2005. *Epidemiology And Management Of Common Skin Disease In Children In Develotment Countris* .
- WHO. 2020. "Skabies". <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/skabies> diAkses Pada tanggal 21 Mei 2020